



Analisis Kelayakan dan Saluran Pemasaran Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa di Desa Banjaragung, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik

Feasibility Analysis and Marketing Channels for Etawa Crossbred Goat Farming Business in Banjaragung Village, Balongpanggang District, Gresik Regency

Ahmad Fauzi¹, Dona Wahyuning Laily^{1*}, Nisa Hafi Idhoh Fitriana¹

¹ Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Surabaya 60294, East Java, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail address: dona.wahyuning.agribis@upnjatim.ac.id

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 21 May 2025

Revised: 2 July 2025

Accepted: 2 July 2025

Published: 1 November 2025

KATA KUNCI:

Kambing Peranakan Etawa

Kelayakan usaha

Margin pemasaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan saluran pemasaran dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa yang ada di Desa Banjaragung, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak kambing Peranakan Etawa yang ada di Desa Banjaragung yang jumlahnya 16 peternak. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis kelayakan usaha dengan menggunakan perhitungan B/C Ratio, BEP unit, BEP harga dan BEP pendapatan serta menggunakan metode analisis margin pemasaran untuk mengetahui tingkat efisiensi saluran pemasaran. Hasil perhitungan B/C Ratio yaitu sebesar 0,23, yang artinya usaha layak dijalankan karena hasilnya lebih dari 0. Hasil perhitungan BEP unit sebesar 0,55 ekor (1 ekor), hasil BEP harga per ekornya sebesar Rp.2.317.214 serta hasil BEP pendapatan sebesar Rp.1.550.110, yang artinya usaha layak dijalankan karena rata-rata hasil yang diperoleh peternak melebihi titik impas dan untuk hasil perhitungan dari analisis margin pemasaran menunjukkan bahwa semua peternak memiliki nilai *farmer share* di atas 50% yang artinya semua peternak telah memilih saluran pemasaran yang efisien yaitu saluran pemasaran I (Peternak-Konsumen) dengan nilai *farmer share* 100% dan saluran pemasaran II (Peternak-Blantik-Konsumen) dengan nilai *farmer share* 90,34%.

ABSTRACT

This study aims to determine the feasibility and marketing channels in the Etawa crossbred goat farming business in Banjaragung Village, Balongpanggang District, Gresik Regency. The population in this study was 16 Etawa crossbred goat farmers in Banjaragung Village. This study used business feasibility analysis, which included the calculation of the B/C Ratio, BEP unit, BEP price, BEP income, and the marketing margin analysis method to determine the efficiency level of the marketing channel. The result of the B/C Ratio calculation is 0,23, which means that the business is feasible to run because the result is more than 0. The result of the BEP unit calculation is 0,55 heads (1 head), the BEP price per head is Rp.2.317.214, and the BEP income is Rp.1.550.110, which means that the business is feasible to run because the average results

KEYWORDS:

Business feasibility

Etawa crossbred goat

Marketing margin

© 2025 The Author(s). Published by
Department of Animal Husbandry, Faculty
of Agriculture, University of Lampung in
collaboration with Indonesian Society of
Animal Science (ISAS).
This is an open access article under the CC
BY 4.0 license:
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

obtained by farmers exceed the break-even point and the results of the calculation of the marketing margin analysis show that all farmers have a farmer share value above 50%, which means that all farmers have chosen an efficient marketing channel, namely marketing channel I (Farmers-Consumers) with a farmer share value of 100% and marketing channel II (Farmers-Blantik-Consumers) with a farmer share value of 90,34%.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan alam yang amat melimpah dan beragam. Keanekaragaman sumber daya alam yang dimiliki negara Indonesia meliputi berbagai sektor, salah satunya adalah bidang usaha peternakan. Peternakan menjadi salah satu sektor penggerak perekonomian yang memegang peran cukup penting di dalam memenuhi kebutuhan pangan secara hewani (Erdyana dan Run, 2021). Sejak dulu peternakan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, karena sektor peternakan dapat meningkatkan ekonomi dan dapat berfungsi sebagai penggerak ekonomi nasional. Kambing dapat dikategorikan sebagai hewan ruminansia yang banyak dibudidayakan dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Provinsi Jawa Timur menjadi daerah dengan populasi peternak tertinggi di Indonesia. Data populasi ternak kambing di Indonesia tahun 2024, Provinsi Jawa Timur telah menempati urutan pertama di Indonesia sebagai penyumbang ternak kambing terbanyak. Jumlah populasi ternak kambing yang ada di Provinsi Jawa Timur sebanyak 5.033.351 ekor (BPS Indonesia, 2024).

Kabupaten Gresik merupakan wilayah yang menjadi bagian dari Provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah kebutuhan daging kambing yang cukup besar. Jumlah kebutuhan daging kambing yang ada di Kabupaten Gresik selama kurun waktu tiga tahun belakangan telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan, mulai dari tahun 2021 sebanyak 904.819,00 kg sampai dengan tahun 2023 sebanyak 1.099.149,01 kg. Potensi kebutuhan daging kambing yang ada di Kabupaten Gresik sangatlah tinggi, sehingga menjadi salah satu alasan ternak kambing sangat potensial jika dikembangkan di Kabupaten Gresik. Kecamatan Balongpanggang merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Gresik yang dikenal sebagai salah satu sentral hewan ternak yang ada di Kabupaten Gresik, dikarenakan di Kecamatan Balongpanggang terdapat dua pasar hewan ternak yang cukup besar, sehingga banyak sekali peternak yang ada di Kecamatan Balongpanggang, salah satunya yang ada di Desa Banjaragung. Di Desa Banjaragung cukup banyak peternak yang memelihara jenis kambing Peranakan Etawa. Banyak masyarakat Desa Banjaragung yang melakukan kegiatan peternakan kambing yang

berjenis Peranakan Etawa, karena kambing Peranakan Etawa memiliki keunggulan yang cukup bagus, selain itu kambing Peranakan Etawa sudah lama menjadi primadona di kalangan konsumen dan peternak dikarenakan memiliki bobot relative lebih unggul dibandingkan jenis kambing lainnya (Firdaus *et al.*, 2021).

Usaha ternak yang ada di Kecamatan Balongpanggang, khususnya yang ada di Desa Banjaragung lebih fokus kepada penghasil daging, masyarakat banyak yang membudidayakan ternak kambing hanya untuk diambil dagingnya. Kegiatan usaha ternak kambing, khususnya kambing jenis Peranakan Etawa yang terdapat di Desa Banjaragung tidak berjalan sesuai dengan yang dipikirkan, masih banyak peternak yang mengalami kendala dan hambatan dalam mengembangkan usaha ternaknya, hal ini diakibatkan oleh minimnya pengetahuan peternak terhadap tingkat produktifitas ternak. Rendahnya tingkat produktifitas ternak kambing Peranakan Etawa dalam menghasilkan daging disebabkan oleh minimnya manajemen pemeliharaan yang baik, terutama dalam penentuan pakan yang berkualitas dan pemberian obat-obatan yang tepat.

Manajemen pemeliharaan hewan ternak kambing Peranakan Etawa, khususnya pada manajemen modal untuk pemilihan pakan yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan para peternak, oleh karena ini perlu dilakukannya analisis manajemen pemeliharaan melalui analisis kelayakan dalam usaha ternak. Analisis kelayakan bertujuan sebagai alat untuk memastikan apakah sebuah usaha tersebut layak dikembangkan atau tidak, sesuai dengan manajemen modal dan pemeliharannya. Kendala dan hambatan lainnya adalah adanya fluktuasi harga ternak kambing Peranakan Etawa di pasaran. Fluktuasi harga ini dapat berdampak langsung pada biaya produksi dan keuntungan usaha (Saputra *et al.*, 2025). Untuk mengurangi tingkat fluktuasi harga yang menurun drastis, biasanya para peternak cenderung memilih saluran pemasaran yang proses penjualannya cepat yaitu biasanya para peternak kambing menjual hasil ternaknya kepada blantik, sehingga harga yang ditawarkan lebih rendah daripada dijual ke konsumen secara langsung. Banyak peternak yang melakukan sistem penjual tersebut, sehingga banyak juga peternak yang hanya memperoleh keuntungan sedikit. Hal ini yang menjadi permasalahan terkait saluran pemasaran hasil ternak kambing Peranakan Etawa yang ada di Desa Banjaragung. Menganalisis saluran pemasaran dari usaha ternak sangat perlu dilakukan agar dapat memperoleh hasil saluran pemasaran yang paling efisien.

Adanya kendala dan hambatan yang dihadapi oleh kebanyakan peternak hewan kambing jenis Peranakan Etawa yang ada di Desa Banjaragung menjadikan beberapa peternak hewan kambing jenis Peranakan Etawa yang ada di Desa Banjaragung memperoleh keuntungan yang sangat minim atau sedikit dan tidak bisa mengembangkan usaha ternaknya, oleh sebab itu peneliti memiliki pemikiran untuk meneliti terkait kelayakan usaha sesuai dengan manajemen modal dan pemeliharaan usaha ternak serta menganalisis saluran pemasaran usaha ternak kambing Peranakan Etawa tersebut dengan judul analisis kelayakan dan saluran pemasaran usaha ternak kambing Peranakan Etawa di Desa Banjaragung Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) menganalisis kelayakan dalam usaha ternak kambing jenis Peranakan Etawa, 2) menganalisis saluran pemasaran pada kegiatan ternak kambing jenis Peranakan Etawa.

2. Materi dan Metode

2.1. Materi

Dalam penelitian ini materi yang diambil adalah 16 peternak kambing jenis Peranakan Etawa.

2.2. Metode

2.2.1. Area Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih ditentukan secara sengaja (*purposive*) dan lokasi penelitian tersebut berada di salah satu desa yang berposisi di Kabupaten Gresik, yaitu tepatnya di Desa Banjaragung. Waktu dalam penelitian dilaksanakan pada saat bulan Desember 2024 sampai Januari 2025. Jumlah peternak kambing Peranakan Etawa sebanyak 16 peternak, sehingga mengambil keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel yaitu sebanyak 16 peternak. Teknik dalam menjadikan satu data yang diperlukan untuk penelitian dilakukan dengan dua langkah, yaitu pengumpulan data yang berisi komponen primer dilakukan dengan observasi dan melakukan wawancara melalui kuesioner serta proses pengumpulan data skunder dilakukan dengan melihat studi pustaka yang sesuai dengan penelitian.

2.2.2. Analisis Penelitian

Metode analisis dari penelitian kali ini yaitu menggunakan metode analisis kelayakan usaha dengan menggunakan perhitungan B/C Ratio, BEP unit, BEP harga dan BEP pendapatan serta menggunakan metode analisis margin pemasaran untuk mengetahui seberapa efisiensi saluran pemasaran dengan melihat nilai presentase dari *farmer share*. Dalam menentukan B/C Ratio dan BEP terlebih dahulu perlu dilakukan perhitungan biaya, baik biaya tetap (penyusutan pada kandang, penyusutan pada peralatan dan pajak), biaya variabel (bibit, pakan, tenaga kerja, kesehatan, transportasi dan listrik), total biaya, penerimaan usaha dan juga pendapatan usaha. Secara sistematis penulisan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$FC = \text{Penyusutan Kandang} + \text{Penyusutan Peralatan} + \text{Pajak}$$

$$VC = \text{Bibit} + \text{Pakan} + \text{Tenaga Kerja} + \text{Kesehatan} + \text{Transportasi} + \text{Listrik}$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya

FC = Biaya tetap dalam usaha

VC = Biaya variabel dalam usaha

Struktur penerimaan dapat diartikan sebagai nilai yang didapat dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga pada saat penjualan. Menurut Gufron *et al.* (2021) rumus penerimaan dapat ditulis seperti ini.

$$TR = Y \times P$$

Keterangan:

TR = Total dari penerimaan usaha (Rp)

Y = Jumlah produksi (Ekor)

P = Harga penjualan per ekor (Rp/Ekor)

Pendapatan usaha merupakan keuntungan atau laba bersih yang didapat dengan adanya selisih diantara total suatu penerimaan dalam usaha dengan total modal atau biaya yang dibutuhkan ketika usaha. Menurut Anggara dan Wahyuni (2022) rumus pendapatan dapat ditulis sebagai berikut ini.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan dalam usaha (Rp)

TR = Total dari penerimaan usaha (Rp)

TC = Total dari biaya usaha (Rp)

Analisis kelayakan suatu usaha dengan perhitungan B/C Ratio diaplikasikan untuk memperoleh gambaran kelayakan usaha ternak. Rumus analisis B/C Ratio menurut Azmira et al. (2022) dapat ditulis sebagai berikut ini.

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\Pi}{TC}$$

Keterangan:

Π = Total dari pendapatan (Rp)

TC = Total dari biaya usaha (Rp)

Karakteristik dari analisis B/C Ratio yaitu:

Ketika B/C Ratio > 0, maka kegiatan usaha secara keseluruhan layak diaplikasikan.

Ketika B/C Ratio < 0, maka kegiatan usaha secara keseluruhan tidak layak diaplikasikan.

Ketika B/C Ratio = 0, maka kegiatan usaha secara keseluruhan berada di posisi impas.

Analisis BEP dapat diartikan sebagai analisis yang berguna dalam menentukan titik tengah usaha. Rumus analisis BEP (*Break Event Point*) unit, harga dan pendapatan menurut Haloho (2020) dapat ditulis sebagai berikut ini.

$$BEP \text{ (Unit)} = \frac{Biaya \text{ Tetap}}{Harga \text{ Jual per Ekor} - Biaya \text{ Variabel per Ekor}}$$

$$BEP \text{ (Harga)} = \frac{Biaya \text{ Tetap} + (Biaya \text{ Variabel per Ekor} \times Jumlah \text{ Ekor})}{Jumlah \text{ Ekor}}$$

$$BEP \text{ (Pendapatan)} = \frac{Biaya \text{ Tetap}}{1 + \frac{Biaya \text{ Variabel per Ekor}}{Harga \text{ Jual per Ekor}}}$$

Keterangan:

Jika jumlah kambing yang dijual lebih dari BEP unit, harga jual lebih tinggi dari BEP harga dan pendapatan lebih tinggi dari BEP pendapatan maka usaha layak dijalankan karena mendapatkan keuntungan. Apabila jumlah kambing yang dijual kurang dari BEP unit, harga jual lebih rendah dari BEP harga dan pendapatan lebih rendah dari BEP pendapatan maka dapat disimpulkan usaha tidak layak.

Analisis saluran pemasaran yang digunakan merupakan analisis margin pemasaran. Rumus dalam analisis margin pemasaran menurut Muala dan Mukhlis (2024) secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut ini.

$$MP = Pr - Pf$$

Keterangan:

MP = Margin pemasaran dalam usaha (Rp/Ekor)

Pr = Harga yang dibayarkan konsumen (Rp/Ekor)

Pf = Harga yang didapatkan produsen (Rp/Ekor)

Dalam analisis margin pemasaran terdapat yang namanya *farmer share*. Dalam penerapannya *farmer share* merupakan metode perhitungan yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dalam proses saluran pemasaran. Menurut Idris et al. (2023) rumus *farmer share* ditulis seperti berikut ini.

$$Fs = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Keterangan:

Fs = *Farmer share*

Pf = Harga yang didapatkan produsen (Rp/Ekor)

Pr = Harga yang dibayarkan konsumen (Rp/Ekor)

Kriteria penilaian *farmer share* adalah sebagai berikut.

Jika nilai *farmer share* > 50%, maka dapat dikatakan proses pemasarannya efisien.

Jika nilai *farmer share* < 50%, maka dapat dikatakan proses pemasarannya belum efisien.

Jika nilai *farmer share* = 50%, maka dapat dikatakan proses pemasarannya masih efisien.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa

Analisis kelayakan dalam suatu usaha dapat dipaparkan sebagai sebuah analisis yang diterapkan dalam menentukan layak tidaknya suatu usaha untuk dikembangkan. Di dalam mengetahui analisis kelayakan usaha perlu adanya analisis dalam biaya usaha dan analisis dalam pendapatan suatu usaha. Analisis biaya merupakan analisis yang berisikan setiap biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha ternak kambing jenis Peranakan Etawa, sedangkan analisis pendapatan merupakan sejumlah pendapatan yang diterima setelah melakukan usaha ternak kambing Peranakan Etawa. Analisis biaya dalam

pengaplikasiannya di dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa dapat dibagi menjadi beberapa di antaranya seperti biaya tetap dalam usaha, biaya variabel dalam usaha dan biaya usaha atau total biaya.

Biaya tetap adalah sebuah biaya atau uang yang diperlukan dalam usaha ternak kambing yang sifatnya tidak dapat berubah, terlepas dari jumlah produksi atau jumlah kambing yang ditanakkan. Dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa kali ini yang tergolong di dalam biaya tetap yaitu seperti penyusutan kandang ternak, penyusutan peralatan peternakan serta biaya pajak. Hasil perhitungan biaya tetap dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa di Desa Banjaragung dipaparkan di **Tabel 1**.

Tabel 1. Rata-rata biaya tetap usaha ternak Kambing Peranakan Etawa per periode.

Uraian	Jumlah
Rata-rata nilai penyusutan kandang	Rp. 161.875
Rata-rata nilai penyusutan peralatan	Rp. 124.788
Rata-rata biaya pajak	Rp. 2.250
Rata-rata biaya tetap	Rp. 288.913

Tabel 1 memaparkan terkait nilai dari rata-rata dalam biaya tetap yang diperlukan untuk keperluan usaha ternak kambing Peranakan Etawa dari 16 peternak selama satu kali periode beternak atau sekitar 6 bulan adalah sebesar Rp. 288.913. Rata-rata biaya tetap didapat dari tiga sumber yaitu penyusutan kandang ternak, penyusutan peralatan peternakan dan biaya pajak. Penyusutan dalam nilai kandang adalah penurunan nilai kandang yang diperoleh secara bertahap dengan waktu tertentu. Penyusutan dalam nilai peralatan adalah penurunan nilai barang atau peralatan yang digunakan dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa secara bertahap selama barang atau peralatan tersebut digunakan untuk kepentingan peternakan. Peralatan yang banyak digunakan seperti sabit, ember, timba, tali, alat kebersihan dan mesin cacah pakan hijauan. Pajak merupakan biaya yang digunakan dalam kegiatan peternak untuk membayar pajak lokasi peternakan. Di Desa Banjaragung pajak bumi dan bangunan selama 1 tahun untuk tanah seluas 1 hektar (100m x 100m) sebesar Rp. 500.000.

Biaya variabel merupakan suatu komponen biaya atau uang yang dapat berubah-ubah seiring dengan jumlah banyaknya kambing yang dipelihara. Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan biaya variabel adalah biaya pembelian bibit (harga bibit dikalikan dengan jumlah bibit), biaya pakan (pakan hijauan, pakan konsentrat dan pakan alternatif

lainnya), biaya tenaga kerja (tenaga kerja pemberian makan minum, tenaga kerja bersih-bersih kandang dan tenaga kerja mencari pakan atau kebutuhan ternak lainnya), biaya kesehatan (pembelian obat dan vaksin), biaya transportasi (pembelian bahan bakar minyak) dan biaya listrik yang dihitung setiap 6 bulan atau sekali periode usaha ternak. Hasil perhitungan biaya variabel dalam kegiatan usaha ternak hewan kambing jenis Peranakan Etawa yang terdapat di Desa Banjaragung dipaparkan di **Tabel 2**.

Tabel 2. Rata-rata biaya variabel usaha ternak Kambing Peranakan Etawa per periode.

Uraian	Jumlah
Rata-rata biaya pembelian bibit	Rp. 21.062.500
Rata-rata biaya pakan	Rp. 4.603.750
Rata-rata biaya tenaga kerja	Rp. 1.476.563
Rata-rata biaya obat-obatan	Rp. 47.500
Rata-rata biaya transportasi	Rp. 99.375
Rata-rata biaya listrik	Rp. 123.750
Rata-rata biaya variabel	Rp. 27.413.438

Tabel 2 memaparkan terkait nilai rata-rata dalam biaya variabel yang digunakan dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa dari 16 peternak selama skali periode beternak atau sekitar 6 bulan adalah sebesar Rp. 27.413.438. Rata-rata biaya variabel diadapat dari enam sumber diantaranya seperti biaya yang diperlukan untuk pembelian bibit, biaya keperluan pakan, biaya untuk tenaga kerja, biaya untuk pembelian obat dan vaksin, biaya transportasi dan juga biaya listrik selama satu kali periode beternak.

Biaya yang digunakan untuk pembelian bibit kambing merupakan suatu biaya tertentu yang dibebankan dalam keperluan membeli kambing yang siap untuk ditenakkan yaitu berumur antara 5-7 bulan. Biaya pakan adalah biaya untuk pembelian makanan kambing, baik hijauan, konsentrat maupun pakan tambahan lainnya. Biaya tenaga kerja dapat dikatakan sebagai suatu pengeluaran yang digunakan untuk keperluan tenaga kerja dalam tiga kegiatan yaitu memberi makan minum, membersihkan kandang dan mencari pakan hijauan maupun pakan yang lainnya. Biaya kesehatan atau obat-obatan adalah biaya yang dikeluarkan jika kambingnya mengalami sakit atau pemberian vaksin pada kambing. Biaya transportasi merupakan suatu biaya yang digunakan dalam pembelian BBM untuk keperluan usaha ternak, seperti untuk transportasi ketika penjualan dan pembelian bibit kambing Peranakan Etawa. Biaya listrik adalah biaya yang dibutuhkan

sebagai pendukung kegiatan yang memerlukan tenaga listrik, seperti untuk penerangan dan pompa air.

Untuk mengetahui biaya usaha secara keseluruhan maka perlu adanya biaya tetap dalam usaha dan biaya variabel dalam usaha. Secara perhitungan biaya usaha adalah hasil jumlah antara biaya tetap dalam usaha dengan biaya variabel dalam suatu usaha. Hasil perhitungan biaya usaha atau total biaya dalam kegiatan usaha ternak hewan kambing jenis Peranakan Etawa yang terdapat di Desa Banjaragung dipaparkan di **Tabel 3**.

Tabel 3. Rata-rata biaya usaha ternak Kambing Peranakan Etawa per periode

Uraian	Jumlah
Rata-rata biaya tetap	Rp. 288.913
Rata-rata biaya variabel	Rp. 27.413.438
Rata-rata biaya usaha	Rp. 27.702.351

Tabel 3 memaparkan terkait nilai rata-rata dalam suatu biaya usaha atau total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan peternakan kambing Peranakan Etawa dari 16 peternak, yang mana didapatkan nilai sebesar Rp. 27.702.351 dalam kurun waktu satu periode atau selama 6 bulan lamanya.

Analisis Penerimaan merupakan sejumlah penerimaan yang diterima setelah melakukan usaha ternak kambing Peranakan Etawa. Analisis penerimaan dalam pengaplikasiannya di dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa dapat dihitung melalui hasil kali antara nilai rata-rata dalam jumlah kambing yang di produksi dikalikan dengan jumlah dari rata-rata harga pada saat penjualan kambing Peranakan Etawa pada saat penjualan yaitu dalam kurun waktu 6 bulan atau sekali periode beternak. Hasil perhitungan analisis penerimaan dalam kegiatan usaha ternak hewan kambing jenis Peranakan Etawa yang terdapat di Desa Banjaragung dipaparkan di **Tabel 4**.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan usaha ternak Kambing Peranakan Etawa per periode

Uraian	Jumlah
Rata-rata jumlah produksi	12 Ekor
Rata-rata harga jual	Rp. 2.818.750
Rata-rata penerimaan	Rp. 34.200.000

Tabel 4 memaparkan terkait nilai rata-rata penerimaan di dalam suatu usaha ternak kambing Peranakan Etawa dari 16 peternak selama satu kali periode beternak atau selama

6 bulan menyatakan bahwa rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp. 34.200.000 yang nilainya didapatkan dari rata-rata jumlah produksi dikalikan dengan rata-rata harga jual. Penerimaan yang dimaksud disini adalah keuntungan kotor yang belum dikurangi dengan biaya-biaya dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa. Selain penerimaan terdapat juga yang namanya pendapatan. Pendapatan adalah hasil keuntungan yang didapatkan oleh peternak melalui proses penjualan ternak kambing yang sudah dikurangi dengan semua biaya (Abadi *et al.*, 2023). Hasil perhitungan analisis pendapatan dalam kegiatan usaha ternak hewan kambing jenis Peranakan Etawa yang terdapat di Desa Banjaragung dipaparkan di **Tabel 5**.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan usaha ternak Kambing Peranakan Etawa per periode

Uraian	Jumlah
Rata-rata penerimaan	Rp. 34.200.000
Rata-rata biaya usaha	Rp. 27.702.350
Rata-rata pendapatan	Rp. 6.497.650

Tabel 5 menunjukkan rata-rata pendapatan atau keuntungan bersih dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa dari 16 peternak selama satu kali periode beternak atau selama 6 bulan menyatakan bahwa rata-rata pendapatan atau keuntungan bersih usaha ternak kambing Peranakan Etawa sebesar Rp. 6.497.650 jumlah ini didapatkan dari selisih diantara rata-rata dalam penerimaan usaha ternak dengan rata-rata biaya usaha atau rata-rata total biaya.

Analisis kelayakan usaha adalah sebuah analisis yang digunakan sebagai penentu suatu kegiatan usaha dapat dinyatakan layak maupun tidak untuk diaplikasikan dan dikembangkan lebih baik lagi kedepannya. Suatu usaha dikatakan layak ketika nilai analisisnya menunjukkan nilai yang sesuai. Dalam penelitian yang dilakukan saat ini metode analisis kelayakan usaha yang diterapkan yaitu dengan perhitungan B/C Ratio dan BEP. Analisis B/C Ratio dapat diartikan sebagai perhitungan dari total suatu penerimaan dibagi oleh total biaya usaha yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha ternak kambing Peranakan Etawa. Hasil perhitungan analisis B/C Ratio dalam kegiatan usaha ternak hewan kambing jenis Peranakan Etawa yang ada di Desa Banjaragung dipaparkan di **Tabel 6**.

Tabel 6. Perhitungan analisis B/C ratio

Uraian	Jumlah
Rata-rata pendapatan (keuntungan)	Rp. 6.497.650
Rata-rata biaya usaha	Rp. 27.702.350
B/C Ratio	0.23

Tabel 6 menunjukkan perhitungan nilai dari analisis B/C Ratio dalam kegiatan yang berfokus pada usaha ternak kambing Peranakan Etawa dari 16 peternak selama satu kali periode beternak atau selama 6 bulan menyatakan bahwa nilai B/C Ratio sebesar 0,23, nilai ini memiliki arti bahwa kegiatan peternakan kambing jenis Peranakan Etawa yang ada di Desa Banjaragung layak untuk dijalankan dan dikembangkan, dikarenakan nilai yang diperoleh dalam analisis B/C Ratio lebih dari 0. Hal ini dapat di selaraskan dengan hasil kegiatan penelitian yang diteliti oleh Rosyidi *et al.* (2024) tentang analisis kelayakan pengemukan kambing dengan pakan komplit di Kabupaten Gresik, dengan hasil penelitian yaitu nilai B/C Ratio yang didapatkan sebesar 8,48 yang artinya bahwa suatu usaha ternak kambing tersebut layak dalam pengaplikasiannya.

Analisis BEP (*Break Event Point*) adalah suatu analisis yang berguna sebagai penentu titik tengah, dimana jumlah biaya yang dibutuhkan selama proses usaha sama dengan keuntungan yang didapatkannya selama periode waktu tertentu. Dalam penelitian mengenai kelayakan usaha ternak kambing Peranakan Etawa analisis BEP (*Break Event Point*) yang digunakan adalah analisis BEP per ekor dan analisis BEP per peternak. Analisa BEP (*Break Event Point*) per ekor dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa digunakan untuk mengetahui harga minimal kambing Peranakan Etawa per ekornya (BEP harga) dan analisis BEP (*Break Event Point*) per peternak dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa digunakan untuk mengetahui jumlah minimal kambing yang harus dijual (BEP unit) dan jumlah minimal keuntungan atau laba yang diperoleh satu peternak dalam sekali periode beternak yaitu selama 6 bulan (BEP pendapatan).

Hasil perhitungan analisis BEP unit dalam kegiatan usaha ternak hewan kambing jenis Peranakan Etawa yang terdapat di Desa Banjaragung dipaparkan di **Tabel 7**.

Tabel 7. Perhitungan analisis BEP unit

Uraian	Jumlah
Rata-rata biaya tetap	Rp. 288.913
Rata-rata harga jual per ekor	Rp. 2.818.750
Rata-rata biaya variabel per ekor	Rp. 2.293.386
BEP unit	0,55

Tabel 7 menunjukkan perhitungan Analisis BEP Unit dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa dari 16 peternak selama satu kali periode beternak atau selama 6 bulan menyatakan bahwa nilai Analisis BEP Unit sebesar 0,55 ekor (1 ekor), yang artinya peternak kambing Peranakan Etawa di Desa Banjaragung layak untuk dikembangkan dan dijalankan, dikarenakan nilai BEP Unit lebih sedikit daripada jumlah kambing yang diproduksi yaitu 12,125 ekor (12 ekor) kambing. Hal ini selaras dengan hasil kegiatan penelitian yang diteliti oleh Puspita *et al.* (2024) tentang analisis kelayakan usaha ternak kambing etawa senduro, dengan hasil penelitian yaitu nilai BEP Unit sebanyak 37 ekor kambing, yang mana bahwa usaha ternaknya layak untuk dijalankan, karena nilainya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kambing yang diproduksi yaitu sebanyak 54 ekor kambing.

Hasil perhitungan analisis BEP harga dalam kegiatan usaha ternak hewan kambing jenis Peranakan Etawa yang berada di Desa Banjaragung dipaparkan di **Tabel 8**.

Tabel 8. Perhitungan analisis BEP harga

Uraian	Jumlah
Rata-rata biaya tetap	Rp. 288.913
Rata-rata biaya variabel per ekor	Rp. 2.293.386
Rata-rata jumlah produksi	12 Ekor
BEP harga	Rp. 2.317.214

Tabel 8 menunjukkan perhitungan Analisis BEP harga dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa dari 16 peternak selama satu kali periode beternak atau selama 6 bulan menyatakan bahwa nilai Analisis BEP harga sebesar Rp.2.317.214 per ekornya yang artinya bawa peternak kambing Peranakan Etawa yang ada di Desa Banjaragung layak dalam pengaplikasiannya, dikarenakan nilai dari BEP harga lebih sedikit daripada rata-rata harga jual kambing yaitu sebesar Rp. 2.818.750 per ekornya. Hal ini selaras dengan kegiatan penelitian yang diteliti oleh Pratama *et al.* (2022) tentang analisis pendapatan dalam kegiatan usaha pengemukan kambing jenis jawarandu di Kota Semarang, dengan hasil penelitian yaitu nilai BEP harga kambing jenis jawarandu sebanyak Rp. 1.777.130 di setiap ekornya, yang artinya usaha pengemukan kambing jawarandu tersebut layak dijalankan, karena nilai BEP harga lebih sedikit daripada rata-rata harga jual kambing yaitu Rp. 2.615.084 per ekornya.

Hasil perhitungan analisis BEP pendapatan dalam kegiatan usaha ternak hewan kambing jenis Peranakan Etawa yang terdapat di Desa Banjaragung selama sekali periode beternak dapat dipaparkan di **Tabel 9**.

Tabel 9. Perhitungan analisis BEP pendapatan

Uraian	Jumlah
Rata-rata biaya tetap	Rp. 288.913
Rata-rata biaya variabel per ekor	Rp. 2.293.386
Rata-rata harga jual per ekor	Rp. 2.818.750
BEP pendapatan	Rp. 1.550.110

Tabel 9 menunjukkan perhitungan analisis BEP pendapatan dalam usaha ternak Kambing Peranakan Etawa dari 16 peternak selama satu kali periode beternak atau selama 6 bulan menyatakan bahwa nilai analisis BEP pendapatan sebesar Rp.1.550.110 setiap peternak, yang artinya bawa peternak kambing Peranakan Etawa yang ada di Desa Banjaragung layak untuk dikembangkan dan dijalankan, dikarenakan memperoleh nilai dari BEP pendapatan lebih sedikit daripada rata-rata pendapatan peternak yaitu sebesar Rp. 6.497.650 setiap peternak. Hal ini selaras dengan kegiatan penelitian yang diteliti oleh Eritrina (2022) terkait analisis kelayakan usaha ternak hewan kambing di KUB Mondroguno Kabupaten Nganjuk dengan hasil penelitian yaitu nilai BEP pendapatan sebesar Rp. 6.281.745 yang mana usaha ternak kambing di KUB Mondroguno layak dijalankan, dikarenakan nilai BEP pendapatan lebih sedikit daripada pendapatan peternak yaitu Rp. 10.755.000 per periodenya.

3.2.Saluran Pemasaran Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa

Saluran pemasaran merupakan serangkaian kegiatan pemindahan barang, jasa atau produk yang diproduksi oleh produsen kepada konsumen paling akhir. Dalam usaha ternak kambing saluran pemasaran merupakan tahapan pemasaran dalam menjual kambing hasil ternak. Saluran pemasaran yang baik adalah saluran pemasaran yang efektif, sehingga dapat membantu meningkatkan daya saing usaha ternak kambing dengan meningkatkan efisiensi distribusi, efisiensi biaya operasional dan dapat memperluas jangkauan pasar. Semakin panjangnya proses dalam kegiatan saluran pemasaran yang akan ditempuh maka akan semakin banyak juga pihak yang terlibat dan nilai efisiensi pemasaran akan semakin besar (Riandhana *et al.*, 2023). Untuk

menentukan tingkat efisiensi dalam saluran pemasaran perlu adanya perhitungan analisis margin pemasaran. Dalam penerapannya perhitungan analisis margin pemasaran merupakan metode yang digunakan dalam mencari selisih atau perbandingan harga antara harga saat penjualan dengan harga saat pembelian.

Saluran pemasaran usaha ternak kambing Peranakan Etawa di Desa Banjaragung terbagi menjadi dua yaitu diantaranya seperti saluran pemasaran I (Peternak-Konsumen) yang memiliki artinya bahwa sistem saluran pemasarannya tanpa melalui pihak perantara, sehingga proses pemasaran secara langsung ke konsumen. Di Desa Banjaragung peternak kambing Peranakan Etawa yang menggunakan saluran pemasaran I hanya ada satu peternak dan saluran pemasaran II (Peternak-Blantik-Konsumen) merupakan sistem saluran pemasaran yang melalui pihak tertentu, yaitu blantik kambing. Blantik kambing adalah orang yang menjalankan bisnis jual beli kambing yang kambingnya didapatkan dari peternak rumahan kemudian dijual di pasar hewan terdekat. Di Desa Banjaragung banyak peternak kambing Peranakan Etawa yang menggunakan saluran pemasaran II karena prosesnya cukup mudah tanpa perlu untuk menawarkan kambing ke konsumen secara langsung.

Hasil perhitungan dalam biaya pemasaran, keuntungan dan nilai margin pemasaran dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa yang terdapat di Desa Banjaragung dipaparkan di **Tabel 10**.

Tabel 10. Perhitungan biaya pemasaran, keuntungan dan margin pemasaran

Pelaku	Uraian	Saluran Pemasaran I	Saluran Pemasaran II
Peternak	Harga jual	Rp. 3.000.000	Rp. 2.806.667
	Harga beli		Rp. 2.806.667
	Biaya pemasaran		Rp. 50.000
Blantik	Keuntungan	Rp. 3.000.000	Rp. 250.000
	Harga jual		Rp. 3.106.667
	Margin pemasaran		Rp. 300.000
Konsumen	Harga beli	Rp. 3.000.000	Rp. 3.106.667
Total biaya pemasaran		-	Rp. 50.000
Total keuntungan		-	Rp. 250.000
Total margin pemasaran		Rp. 0	Rp. 300.000

Analisis margin pemasaran tidak terlepas dari yang namanya *farmer share*. *Farmer share* ini digunakan untuk melihat persentase kelayakan usaha dari aspek saluran pemasarannya. *Farmer share* merupakan salah satu metode perhitungan yang diperlukan

dalam menentukan seberapa besar tingkat efisiensi dalam saluran pemasaran. Hasil perhitungan *farmer share* dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa di Desa Banjaragung dipaparkan di **Tabel 11**.

Tabel 11. Perhitungan *farmer share*

Uraian	Saluran Pemasaran I	Saluran Pemasaran II
Rata-rata harga yang didapatkan produsen	Rp. 3.000.000	Rp. 2.806.667
Rata-rata harga yang dibayarkan konsumen	Rp. 3.000.000	Rp. 3.106.667
<i>Farmer Share</i> (%)	100	90.34

Tabel 10 dan **Tabel 11** menunjukkan perhitungan analisis margin pemasaran dan nilai dari *farmer share* dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa dari 16 peternak selama satu kali periode beternak atau selama 6 bulan menyatakan bahwa terdapat dua saluran pemasaran dalam usaha ternak kambing jenis Peranakan Etawa yang terdapat di Desa Banjaragung yaitu kegiatan saluran pemasaran ke-I yaitu pemasaran dari peternak langsung ke konsumen dan kegiatan saluran pemasaran ke-II yaitu pemasaran dari peternak kepada blantik dan terakhir kepada konsumen. Di dalam penerapannya saluran pemasaran ke-I (Peternak-Konsumen) menghasilkan nilai analisis margin pemasaran sebesar Rp. 0 hal ini disebabkan harga yang didapat oleh produsen sama dengan banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh konsumen akhir, jadi tidak ada selisih diantara keduanya, sehingga secara tidak langsung, nilai *farmer share* yang dihasilkan dalam saluran pemasaran ke-I (Peternak-Konsumen) adalah sebesar 100%. Saluran pemasaran ke-II (Peternak-Blantik-Konsumen) menghasilkan nilai analisis dalam margin pemasaran sebesar Rp. 300.000 yang berasal dari selisih harga yang diterima produsen dengan harga yang dibayarkan konsumen, hal ini dikarenakan terdapat pihak yang sebagai perantara di dalam saluran pemasarannya yaitu blantik kambing. Nilai dari *farmer share* dalam saluran pemasaran II (Peternak-Blantik-Konsumen) adalah sebesar 90,34%.

Pemilihan saluran pemasaran I dan II dalam usaha ternak yang ada di Desa Banjaragung dapat dikatakan saluran pemasaran yang cukup efisien, dikarenakan nilai yang dihasilkan dari *farmer share* lebih dari 50%. Hal ini selaras dengan kegiatan penelitian yang diteliti oleh Fadia et al. (2024) tentang efisiensi dan saluran pemasaran ternak kambing di Kabupaten Lombok Barat, dengan hasil penelitian nilai *farmer share* melebihi dari 50% yaitu di saluran pemasaran I sebanyak 100% dan pada saluran

pemasaran II sebanyak 88,9 %. Nilai margin pemasaran didapatkan dari selisih antara rata-rata harga yang telah didapatkan produsen dengan rata-rata yang dikeluarkan konsumen, sedangkan untuk nilai *farmer share* diperoleh dari perhitungan nilai margin pemasaran dikali dengan 100%.

4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini bahwa hasil analisis kelayakan usaha ternak kambing yang dilakukan terhadap 16 peternak yang ada di Desa Banjaragung, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik menyatakan bahwa nilai B/C Ratio sebesar 0,23, yang memiliki arti bahwa usaha ternak kambing layak dijalankan jika dianalisis melalui alat analisis B/C Ratio karena hasilnya lebih dari 0. Hasil BEP unit sebesar 0,55 ekor atau dibulatkan menjadi 1 ekor dan hasil BEP harga sebesar Rp. 2.317.214 setiap ekornya, serta hasil BEP pendapatan sebesar Rp. 1.550.110, dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha ternak kambing peranakan etawa yang ada di Desa Banjaragung memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan jika dianalisis melalui alat analisis BEP unit, BEP harga dan BEP pendapatan dikarenakan nilainya lebih kecil dibandingkan hasil yang diterima oleh para peternak yaitu sebanyak 12,125 ekor (12 ekor) kambing peranakan etawa dengan harga rata-rata Rp. 2.818.750 per ekornya dan dengan pendapatan rata-rata setiap peternak sebesar Rp. 6.497.650. Hasil analisis saluran pemasaran menyatakan bahwa terdapat dua macam saluran, yaitu saluran pemasaran I dari pihak produsen langsung di salurkan ke konsumen dan saluran pemasaran II dari pihak produsen kepada blantik kemudian disalurkan lagi kepada konsumen akhir. Kedua saluran pemasaran yang dilakukan oleh para peternak kambing peranakan etawa di Desa Banjaragung merupakan saluran pemasaran yang sudah efisien dikarenakan perhitungan *farmer share* lebih dari 50%, yaitu *farmer share* di saluran pemasaran I (Produsen ke Konsumen) sebesar 100% dan *farmer share* di saluran pemasaran II (Produsen ke Blantik ke Konsumen) sebesar 90,34%.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih banyak dari kami kepada beberapa orang yang ikut berpartisipasi dalam proses penelitian, mulai dari dosen, peternak kambing peranakan etawa yang ada di Desa Banjaragung dan teman-teman semuanya, sehingga proses penelitian dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Daftar Pustaka

- Abadi, M., Hadini, H. A., Rizal, A., & Ginting, N. M. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 66–75. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v5i2.1810>
- Anggara, B., & Wahyuni, S. (2022). Analisis Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kambing Dengan Sistem Kandang di Desa Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agro Nusantara*, 2(2), 83–89. <https://doi.org/10.32696/jan.v2i2.1497>
- Azmira, Y., Ikhsan, S., & Shafriani, K. A. (2022). Analisis Usaha Roti di Desa Pasayangan Utara Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar (Studi Kasus Usaha Roti Manis Shofi). *Frontier Agribisnis*, 6(4), 350–359. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v6i4.7873>
- BPS Indonesia. (2024). *Populasi Kambing Menurut Provinsi*.
- Erdyana, E., & Run, M. (2021). Analisis Resiko dan Kelayakan Finansial Peternakan Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Peternakan Bapak Wawan di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun). *Agriscience*, 2(1), 81–93. DOI: 10.21107/agriscience.v2i1.11280.
- Eritrina, H. N. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mondroguno. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 87–96. DOI: 10.32503/agribisnis.v22i1.2116.
- Fadia, Muhsin, & Hamsyuni, M. (2024). Efisiensi dan Saluran Pemasaran Ternak Kambing di Desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Pemasaran*, 1(3), 104–111.
- Firdaus, Mardhiah, A., & Yustendi, D. (2021). Analisis Ekonomi Kambing Peranakan Etawa dan Kambing Kacang di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Agriflora*, 5(1), 38–46. DOI: 10.3061/unayaded.v5i1.1939.
- Gufron, D. R., Inayah, T., & Junaidi. (2021). Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *Sharia Agribusiness Journal*, 1(2), 153–168. DOI: 10.15408/saj.v1i2.22282.
- Haloho, R. D. (2020). Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis (Studi Kasus Pada Peternakan Sapi Potong Molan) di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. *Agrimor*, 5(1), 17–19. DOI: 10.32938/ag.v5i1.949.
- Idris, Balla, P. T., Mustaman, W., Artasastah, E., & Pratama, A. (2023). Analisis Saluran Pemasaran Komoditas Kentang. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 19(2), 115–120. DOI: 10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v19i2.300.
- Muala, B., & Mukhlis. (2024). Pemasaran Beras Organik di Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai. *AGROTEKSOS*, 34(3), 1022–1027. DOI: 10.29303/agroteksos.v34i3.1293.
- Pratama, A., Subekti, E., Awami, S. N., & Sasongko, L. A. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Kambing Jawarandu di Kelompok Tani Kuncen Farm Kecamatan Mijin Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 9(2), 58–67. DOI: 10.33059/jpas.v9i2.7201.
- Puspita, S. I., Widayanti, S., & Yektiningsih, E. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing Etawa Senduro di Kecamatan Senduro Kabupaten

- Lumajang. *Forum Agribisnis*, 14(2), 147–155. DOI: 10.29244/fagb.14.2.147-155.
- Riandhana, F. E., Rahayu, R., Maksum, H., Syukur, S. H., Ashad, M., & Indriani. (2023). Rantai Pemasaran Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Sigi (Study Kasus di SPR Anutapura Kabupaten Sigi). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 30(1), 10–17. DOI: 10.22487/agrolandnasional.v30i1.1428.
- Rosyidi, M. R., Hariyadi, M., & Izzah, N. (2024). Penggemukan Kambing dengan Pakan Komplit dengan Pemanfaatan Mesin Pellet untuk Meningkatkan Income. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 8199–8205. DOI: 10.31004/cdj.v5i4.33763.
- Saputra, H., Fonataba, P. W., Wudda, A. R., Chintia, A., Ardana, A., Zulfri, A., Pasaribu, R., Rahma, Z., Hasibuan, K. M., & Yazid, M. U. (2025). Peran Manajemen Agribisnis dan Diversifikasi Produk dalam Keberlanjutan Usaha Susu Kambing Rumahan : Studi Kasus pada Usaha Ibu Sri Endang Hartati. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 71–100. DOI: 10.61930/ekoman.v3i1.231.